

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN  
KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT MENGGUNAKAN  
TEKNIK *PEER REVIEW* KELAS X MIPA 1 SMAN 2 MAGELANG**

Sartono  
Guru SMA Negeri 2 Magelang  
filaabi@yahoo.co.id

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the effectiveness of peer review technique in increasing students' writing motivation and to determine the effectiveness of using peer review technique to improve students' writing skills of anecdote text class X MIPA 1. The study is done in SMAN 2 Magelang from March – April 2014. The subjects are 31 students of X MIPA 1 class, with quantitative data, the result of anecdote writing activity and qualitative data in the form of questionare, observation result, as well as teaching document. The quantitative data collection is in the form of test and qualitative data collection is in the form of non-test. The writer uses two techniques: quantitative data with descriptive analysis; qualitative data with triangulation method. There are two cycles in this study, with four actions (planning, actuating, observing, and reflecting) in each. The study shows that: (1) Peer review technique can increase students' motivation from "fair" level (2.23) to "good" level (2.97); (2) Peer review technique can increase the students ability in writing anecdote text from "poor" level (56.77) to "good" level (84.84). It is clear that by applying peer review technique, the students' motivation and writing skill is increased. It is invited for language teachers to use varied teaching techniques, besides that, teachers should keep trying to eliminate peer review technique weakness for the sake of effective, efficient, and enjoyable teaching learning process.*

**Keyword:** *peer review, writing anecdote text, writing motivation.*

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat komunikasi mencakup empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca disebut kemampuan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dinamakan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif dan kemampuan produktif dalam berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi. Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, haruslah banyak

mendengar dan membaca.

Menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa. Melalui keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat menyampaikan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan atau perasannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami. Akan tetapi, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai karena menulis adalah proses kognitif yang sangat rumit.

Fakta menunjukkan bahwa budaya baca-tulis masyarakat Indonesia masih rendah. Supriyoko (dalam Syamsi, 2012) mengatakan bahwa kemampuan membaca dan menulis anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah apabila dibandingkan dengan anak-anak Asia. Menurut Anshori (dalam Syamsi, 2012) rendahnya budaya baca-tulis disebabkan oleh lemahnya sistem pembelajaran menulis di sekolah. Pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Pembelajaran menulis sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang ditangani dengan sungguh-sungguh.

Fenomena yang sering dijumpai di lapangan adalah sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Kebanyakan guru mengajarkan menulis dengan metode ceramah dengan teknik penugasan. Selain itu, sebagian besar guru tidak mampu menyajikan materi menulis secara menarik, inspiratif, dan kreatif. Padahal teknik pengajaran yang dipilih dan dipraktikkan guru dalam pembelajaran menulis sangat berdampak terhadap prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran seperti itu membuat siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Siswa sangat terpasung karena harus mematuhi judul/topik yang telah ditentukan guru. Hal itu menjadikan kreativitas siswa tidak dapat berkembang secara maksimal. Hal ini tentu berimplikasi terhadap prestasi siswa dalam menulis.

Pembelajaran menulis Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013 melalui empat tahap, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri. Sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan, kemudian menyimpulkan, dan

mencipta.

Pembelajaran menulis, tepatnya “memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan” dirasa sulit bagi siswa. Sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 2 Magelang mengalami masalah ketika sampai pada tahap memproduksi teks anekdot. Sebagian besar siswa tidak termotivasi untuk segera menulis. Selain itu, nilai sebagian besar siswa dalam menulis juga masih rendah atau belum tuntas.

Salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis adalah dengan melakukan inovasi model pembelajaran melalui penerapan teknik *peer review*. Melalui teknik *peer review*, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui penelaahan sejawat karya teman.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Apakah penggunaan teknik *peer review* dapat meningkatkan motivasi menulis teks anekdot siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Magelang? (2) Apakah penggunaan teknik *peer review* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Magelang?

Tujuan penelitian adalah: (1) mengetahui efektivitas penggunaan teknik *peer review* dalam meningkatkan motivasi menulis teks anekdot siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Magelang, (2) mengetahui efektivitas penggunaan teknik *peer review* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Magelang.

Adapun manfaat penelitian ini adalah: (1) memberikan manfaat bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMA untuk memperluas pengetahuan dan pemahamannya terhadap pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan teknik *peer review*, (2) memberikan motivasi kepada siswa agar gemar menulis dan meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Motivasi Belajar**

Menurut Hamalik (2003:158), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu

perubahan energi pada diri manusia sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Motivasi dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Bila ia tidak suka, ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2005:75). Sementara menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Adapun belajar dapat diartikan sebagai serangkaian proses perubahan di dalam diri manusia, ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain (Thursan Hakim, dalam Gora dan Sunarto (2010: 16). Dengan begitu, dalam kegiatan belajar terjadi suatu usaha yang menghasilkan perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sejumlah pendapat tersebut menegaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan belajar. Sardiman (2003: 85), mengemukakan

bahwa motivasi mempunyai fungsi: (1) mendorong manusia untuk berbuat, (2) menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang akan dicapai, dan (3) menyeleksi perbuatan kita.

## **2. Hakikat Menulis**

Pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sarana berkomunikasi, sarana berpikir bernalar, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan. Salah satu kemampuan penggunaan bahasa Indonesia adalah siswa terampil menulis, di samping tiga keterampilan lainnya.

Abbas (2006:125) mendefinisikan menulis sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Sementara menurut Tarigan, menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain (Tarigan, 2008: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis yang kompleks sehingga orang lain yang membaca dapat memahami tulisan tersebut dengan baik.

## **3. Keterampilan Menulis**

Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 159) keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahas tulis. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sedangkan menurut Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77) keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang

dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Atar Semi (1993: 47), mengartikan keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Harris (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1999: 276) keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008:1.3), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya.

#### **4. Ciri-ciri Tulisan yang Baik**

Tulisan yang baik memiliki ciri khas tersendiri. Rosidi (2009: 10-11) mengemukakan bahwa tulisan yang baik memiliki ciri-ciri (1) kesesuaian judul dengan isi tulisan, (2) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, (3) ketepatan dalam struktur kalimat, dan (4) kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf.

Tulisan yang baik mampu menyatakan sesuatu yang bermakna bagi pembaca. Kebermaknaan tulisan didukung oleh kejelasan tulisan tersebut. Tulisan yang jelas menjadikan pembaca mudah menangkap makna yang ada dalam tulisan tersebut. Selain bermakna dan jelas, tulisan yang baik memiliki kepaduan dan utuh.

Jadi, tulisan yang baik adalah tulisan yang jelas dan bermakna, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, efektif dan efisien, objektif, dan selalu mengikuti kaidah gramatikan. Hal tersebut akan membuat pembaca mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis.

## 5. Hakikat Teks Anekdote

Menurut Wikipedia anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdote selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak, biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi.

Anekdote bukanlah lelucon karena tujuan utamanya adalah tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum dari kisah singkat itu sendiri, atau untuk melukiskan suatu sifat karakter dengan ringan sehingga ia menghentak dalam kilasan pemahaman yang langsung pada intinya (id.wikipedia.org/wiki/Anekdote, 16 Februari 2014).

Sementara menurut (KBBI, 2003) anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Namun, ada pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat (Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, 2013: 111).

Selain itu, teks anekdot juga dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah sebuah cerita mengenai tokoh terkenal atau biasa, baik bersifat nyata maupun rekaan yang mempunyai ciri lucu, sindiran, kritik, dan mempunyai tujuan tertentu.

## 6. Struktur dan Ciri Teks Anekdote

Teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian (*Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, 2013: 113). Kelima bagian itu adalah (1) abstrak, yaitu awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang

isi teks, (2) orientasi, yakni bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi, (3) krisis, yaitu bagian ketika terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan (4) reaksi, merupakan tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon atau menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi, dan (5) koda, yakni bagian akhir dari cerita unik tersebut.

Adapun ciri-ciri teks anekdot adalah (1) adanya partisipan manusia, orang terkenal atau orang biasa, bisa fakta atau fiktif, (2) terdapat unsur lucu, konyol, (3) adanya kritik yang biasanya disampaikan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh atau partisipan yang berlaku lucu, konyol, atau bengal, dan (4) mempunyai tujuan tertentu, tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum dari kisah singkat itu sendiri (*Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, 2013)

## 7. Hakikat *Peer Review*

Sejumlah ahli menggunakan istilah yang berbeda untuk menyebut *peer review*. Akan tetapi, hakikat dan tujuannya sama. Ada yang menggunakan istilah *peer review*, *peer response* atau *peer response group*, *peer critique*, *peer-editing* atau *peer editing workshop* (Hartoyo, <https://www.google.com>).

Istilah *peer review* digunakan untuk merujuk pada proses evaluasi yang dilakukan oleh individu yang berkompeten pada suatu bidang tertentu. Evaluasi ini bisa dilakukan terhadap kinerja profesional (*professional peer review*) ataupun terhadap karya, penelitian, atau gagasan cendekia (*scholarly peer review*). Jenis yang kedua inilah yang paling dikenal. (Lanin, 2012).

Brown (dalam Hartoyo <https://www.google.com>), mengatakan bahwa kegiatan *peer review* merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran menulis. Prinsipnya adalah berbagi pengalaman, pengetahuan dengan pembaca untuk mengetahui apakah tulisan kita sudah sesuai dengan tujuan yang kita harapkan dan makna yang diharapkan oleh pembaca.



Padanan yang cocok untuk istilah *peer review* dalam bahasa Indonesia adalah “penelaahan sejawat” (Adjat Sakri, dalam Linan, 2012). Penelaahan sejawat merupakan penilaian yang dilakukan oleh teman sejawat, dalam hal ini sesama siswa dalam satu kelas, terhadap tulisan siswa. Teknik ini dapat diterapkan untuk peningkatan kualitas menulis teks anekdot di kelas X SMA.

Dalam pembelajaran menulis, *peer review* merupakan elemen yang bernilai. Keunggulannya adalah mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respon, telaah dan kritik karena biasanya siswa enggan, kurang kreatif, dan kurang berani merespon gurunya. *Peer review* juga mengurangi ketegangan dalam proses belajar menulis yang cenderung kaku, dan terpusat pada guru.

Pembelajaran dengan teknik *peer review* merupakan aktivitas pembelajaran untuk mengetahui dan mendapatkan umpan balik, penelaahan, dan pola pikir teman sejawat. Siswa bisa menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan kualitas tulisannya. Proses ini tidak saja memberikan umpan balik kepada penulis, tetapi juga kepada pembaca. Ini merupakan pembelajaran dua arah (*a two-way learning process review*). *Peer review* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya, pemahamannya, serta kritik dan saran terhadap hasil kerja teman sejawat. Dalam proses *peer review* yang penting adalah kesempatan bagi teman sejawat untuk mengkritisi hasil kerja teman yang lain.

## 8. Implementasi Teknik *Peer Review* dalam Pembelajaran

Dalam implementasinya, *peer review* meliputi teknik dan cara untuk menganalisis dan menelaah hasil kerja menulis melalui langkah-langkah seperti mengidentifikasi kesalahan, mendeskripsikan dan mengelompokkan kesalahan, mendiskusikan alternatif-alternatif perbaikan, merekomendasikan perbaikan kesalahan, pengayaan dan pembahasan akhir yang dimediasi dan difasilitasi oleh guru untuk memperbaiki dan menilai akhir hasil kerja menulis siswa, Pardiyanto (2007); Brown (2001); Larsen-Freeman dan Long (1991), (dalam Hartoyo, <https://www.google.com>).

Berdasarkan uraian di atas, peer review yang dilaksanakan dalam pembelajaran ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi, siswa mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang mereka ketahui dalam sebuah tulisan, (2) mengklasifikasikan, siswa mengklasifikasi kesalahan-kesalahan yang mereka buat berdasarkan konsep jenis-jenis kesalahan yang ada dalam sebuah tulisan, (3) diskusi, secara kelompok yang sudah ditentukan siswa mendiskusikan alternatif-alternatif perbaikan menurut sepengetahuan mereka untuk memperbaiki hasil kerja kawannya dengan berpikir kritis, analitik, dan sintetik mengapa ada kesalahan dan apa kemungkinan perbaikannya, sebelumnya akhirnya memutuskan pemecahan yang pasti, (4) kolaborasi, secara bersama-sama siswa memberikan keputusan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kesalahan-kesalahan yang telah ditemukan sebelumnya, dan (5) pengayaan (reinforcement) dan pembahasan akhir melalui diskusi antarteman dan guru sebagai mediator, fasilitator dan narasumber. Pada tahap ini siswa akan berperan aktif untuk memberikan pernyataan-pernyataan, argumentasi, menolak pendapat kawan (peer's opinion), mendukung pendapat kawan, menyetujui pernyataan/pendapat kawan, mempertahankan pendapat diri sendiri dan kelompok, serta meyakinkan pendapatnya dengan siswa yang lain. Dalam konteks ini, guru hanya berperan sebagai mediator, fasilitator, dan narasumber akhir.

## **9. Penelitian yang Relevan**

Hartoyo (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Melalui Penerapan Pola *Peer Review*” membahas upaya peningkatan kemampuan menulis mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris melalui pendekatan *peer review*. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi teman sejawat, sesama mahasiswa, untuk mengkritisi hasil kerja teman yang lain dalam kerja *writing*, melalui langkah-langkah *identifying, describing or classifying, discussing for alternative revising and correcting, recommending for correcting*, dan pembahasan akhir yang dimediasi dan difasilitasi oleh dosen.

Selain itu, penelitian Lestari (2009) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa dengan Pendekatan

Kontekstual” mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat menulis siswa dan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

## **C. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena siklusif, yakni berlangsung dari siklus 1 ke siklus 2. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Magelang dengan jumlah siswa 31 orang, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Pemilihan kelas X MIPA 1 sebagai subjek penelitian karena prestasi dan motivasi belajar menulis di kelas tersebut rendah dibandingkan kelas X yang lain.

Data penelitian diperoleh dari nilai menulis siswa pada tiap siklus serta hasil pengamatan dan kuesioner. Kuesioner terdiri dari pertanyaan dengan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju. Sedangkan observasi dilakukan berdasarkan panduan pertanyaan pada lembar pengamatan dengan memberi tanda tally.

### **3. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Magelang, Jalan Jenderal Urip Sumoharjo, Kota Magelang. SMA Negeri 2 Magelang merupakan sekolah terakreditasi dengan nilai A. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 564 siswa. SMA Negeri 2 Magelang merupakan salah satu di antara tiga SMA yang ditunjuk sebagai piloting project pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kota Magelang.

Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada pertengahan Maret sampai dengan April 2014. Tahap Prasiklus dimulai tanggal 13 Maret 2014. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, yakni tanggal 20 dan 22 Maret 2014, masing-masing 90 menit. Siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan, yakni pada tanggal 3 April 2014, selama 2 x 45 menit.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu sumber data kuantitatif dan sumber data kualitatif. Sumber data kuantitatif berupa hasil tes prestasi belajar, yakni tes keterampilan menulis anekdot siswa. Adapun sumber data kualitatif berupa angket motivasi belajar, hasil pengamatan belajar siswa, dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar siswa.

#### 5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dipilah menjadi dua, yaitu teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif menggunakan alat berupa tes, yaitu menulis teks anekdot. Tes diberikan awal untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam menulis teks anekdot dan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan mutu hasil yang diperoleh siswa. Tes dilakukan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan.

Adapun data kualitatif diperoleh menggunakan alat lembar pengamatan dan kuisisioner. Pengamatan dilaksanakan terhadap kegiatan pembelajaran keterampilan menulis anekdot dengan teknik *peer review* sebelum diberi tindakan dan selama diberi tindakan dalam bentuk siklus-siklus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik *peer review* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, serta kesulitan-kesulitan yang dialami siswa maupun guru. Kemudian pengamatan dilanjutkan dengan memfokuskan saat penerapan teknik *peer review* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot mulai penelaahan sejawat sampai menulis perbaikan.

Angket minat dan motivasi belajar digunakan untuk mengungkap motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik *peer review*. Pemberian angket dilakukan pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Selain menggunakan lembar pengamatan dan angket, data kualitatif juga diperoleh melalui dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah berupa foto-foto siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di

kelas dan catatan informasi tertulis yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

## **6. Validasi Data**

Teknik yang dipergunakan untuk uji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi dan review informasi kunci. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Dalam kaitannya dengan triangulasi sumber data, peneliti mengutamakan pengecekan informasi dari responden. Informasi yang diperoleh dari responden dicek silang dengan responden lain. Penerapan triangulasi ini misalnya untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dalam menulis, siswa mengerjakan tes menulis, dan mengadakan pengamatan saat pembelajaran berlangsung.

*Review informan* kunci yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada responden utama sehingga diperoleh data yang valid tentang data atau interpretasi temuan itu. Dengan cara itu, penafsiran sepihak dari peneliti terhadap suatu informasi dapat dihindari. Hal ini dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan guru kolaborator setelah kegiatan atau kajian dokumen.

## **7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu (1) menganalisis data kuantitatif berupa hasil belajar setiap akhir siklus. Nilai tes setiap siklus dianalisis secara deskriptif komparatif dengan cara membandingkan nilai tes pada setiap siklus dengan indikator kinerja.

Data kualitatif berupa hasil observasi dan angket motivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot dianalisis dengan metode triangulasi. Data yang diperoleh selama penelitian serta hasil catatan di lokasi dianalisis. Caranya dengan melakukan pemilahan, pengelompokan, pengorganisasian, pendeskripsian, sampai akhirnya pada tahap penyimpulan.

## 8. Indikator Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya mencapai indikator sebagai berikut: (1) ada peningkatan minat menulis siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Magelang setelah penerapan teknik *peer review*, (2) ada peningkatan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Magelang, dan (3) ada peningkatan nilai rata-rata harian dari 56 menjadi 75 untuk keterampilan menulis siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Magelang atau 80 % mendapat nilai 75 pada tes menulis teks anekdot.

## 9. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus menggunakan empat tahapan tindakan, yaitu perencanaan/persiapan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*actuating*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini berupaya meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis teks anekdot menggunakan teknik *peer review* dengan langkah-langkah: (1) siswa menulis teks anekdot, (2) siswa bertukar karya dengan siswa lain dalam kelompok, (3) siswa mengidentifikasi kesalahan, (4) siswa mendeskripsikan dan mengelompokkan kesalahan, (5) siswa mendiskusikan alternatif-alternatif perbaikan, (6) siswa merekomendasikan perbaikan, dan (7) pengayaan dan pembahasan akhir yang dimediasi guru untuk memperbaiki dan menilai akhir kerja menulis.

## D. HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal sebelum guru menerapkan teknik *peer review* dalam kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot adalah rendahnya kemampuan menulis teks anekdot di kelas X IPA 1. Kemampuan menulis anekdot siswa masih rendah, yakni rata-rata hanya mencapai nilai 56,77. Siswa belum menguasai materi anekdot. Bahkan ada beberapa siswa yang belum menyelesaikan satu paragraf pun.

Hal lain yang ditemukan pada kondisi awal adalah kurang tingginya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot. Data

angket menunjukkan rerata motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot adalah 2,23 yakni kategori cukup.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan antusias dalam menulis. Mereka masih bingung ketika mau memulai menulis. Hal itu tampak pada aktivitas siswa ketika diberi tugas menulis guru. Siswa hanya memegang-megang kertas dibolak-balik tidak tahu apa yang harus ditulis. Mereka hanya memegang-megang bolpen, main-mainkannya. Para siswa menoleh ke kanan ke kiri melihat temannya sudah mulai menulis apa belum.

## 2. Dekripsi Siklus 1

Pada Siklus 1, guru sudah menggunakan teknik *peer review* dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan, yaitu dari kategori kurang (56, 77) menjadi kategori baik (79,57).

Selain itu, motivasi siswa pada siklus ini lebih baik, yaitu dari 2, 23 (kategori cukup) meningkat menjadi 2,62 (kategori tinggi). Siswa pun lebih antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa terlibat aktif saling *mereview*, menelaah terhadap karya teman sejawat di dalam kelompoknya.

Siswa melakukan *review* teks anekdot karya teman. Teks anekdot direview berdasarkan aspeknya, meliputi isi (mengandung pesan, ada kelucuan/ kebengalan, rasa penasaran); struktur teks (kelengkapan dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, penutup); kosa kata/pilihan kata (pilihan kata sesuai dengan latar cerita, segar); kalimat (kalimat lengkap, hidup, tidak klise, jelas ada subjek predikatnya); dan ejaan (penggunaan huruf kapital, tanda baca: titik, koma, tanda seru, tanda tanya).

## 3. Deskripsi Siklus 2

Pada siklus 2, guru menggunakan teknik *peer review* dengan penyempurnaan. Tujuannya untuk membenahi kekurangan yang dijumpai pada siklus 1, terutama pada masalah ejaan. Oleh karena itu, penyempurnaan

terutama ditekankan pada masalah penggunaan ejaan, yang meliputi: pemakaian huruf kapital, tanda baca, dan penggunaan kutipan dalam dialog.

Hasil pembelajaran menulis teks anekdot pada siklus 2 menunjukkan peningkatan dari 79,57 menjadi 84,84. Selain itu, motivasi siswa pun mengalami peningkatan dari 2,62 menjadi 2,97 (kategori tinggi). Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan lebih percaya diri, baik dalam menelaah karya teman sejawatnya maupun dalam menulis perbaikan teks anekdot berikutnya.

Sementara itu dari hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya perubahan sikap pada siswa. Pada prasiklus, siswa cenderung kurang antusias, banyak siswa yang tidak respons terhadap kegiatan menulis teks anekdot. Kemudian pada siklus 1 dan 2, setelah penggunaan teknik *peer review*, terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot. Siswa lebih antusias, lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot. Mereka merasa diberi kepercayaan melakukan telaah (*peer review*) terhadap karya temannya.

## E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian tes keterampilan menulis teks anekdot di kelas X MIPA 1 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Rekapitulasi Prestasi Menulis Teks Anekdot Per Siklus

No.	Interval	Kategori	Pra siklus	%	Siklus 1	%	Siklus 2	%
1	90 - 100	Sangat baik	0	0%	0	0%	4	12,90%
2	75 – 89	Baik	2	6,45%	23	74,19%	27	87,10%
3	65 – 74	Cukup	11	35,48%	8	25,81%	0	0%
4	≤ 64	Kurang	18	58,06%	0	0%	0	0%
Jumlah			31	100%	31	100%	31	100%



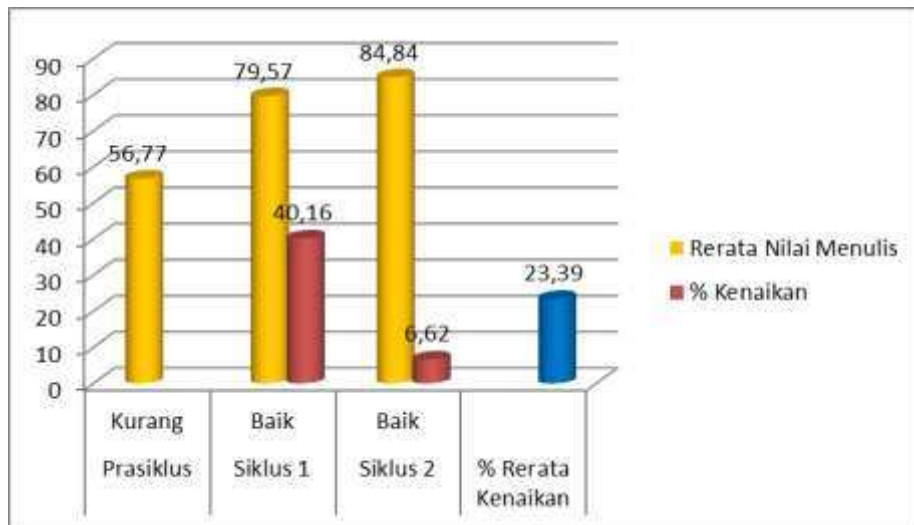
Hasil tes prasiklus di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang dapat menulis teks anekdot dengan baik. Dari 31 siswa, ada 18 siswa (58,06%) yang mempunyai nilai kurang, 11 siswa (35,48%) nilai cukup, dan 2 siswa (6,45%).

Pada siklus 1 terjadi peningkatan prestasi belajar yang cukup signifikan. Dari 18 siswa yang bernilai kurang (58,06%) menjadi 0. Sementara 11 siswa (35,48%) yang tadinya berkategori nilai cukup, berubah menjadi 8 siswa (25,81%) karena 3 siswa mengalami peningkatan prestasi ke arah kategori baik. Di sisi lain, prestasi siswa dengan kategori yang semula 2 siswa (6,45%) pada siklus 1 menjadi 23 (74,19%).

Siklus 2 juga menunjukkan adanya kenaikan prestasi belajar dari siklus-siklus sebelumnya. Jumlah siswa dengan prestasi kategori baik 23 (74,19%) pada siklus 1 meningkat menjadi 27 (87,10%). Bahkan ada 4 siswa (12,90%) yang mencapai prestasi kategori sangat baik. Sementara untuk nilai dengan kategori cukup dan kurang sudah tidak ditemui lagi di siklus 2.

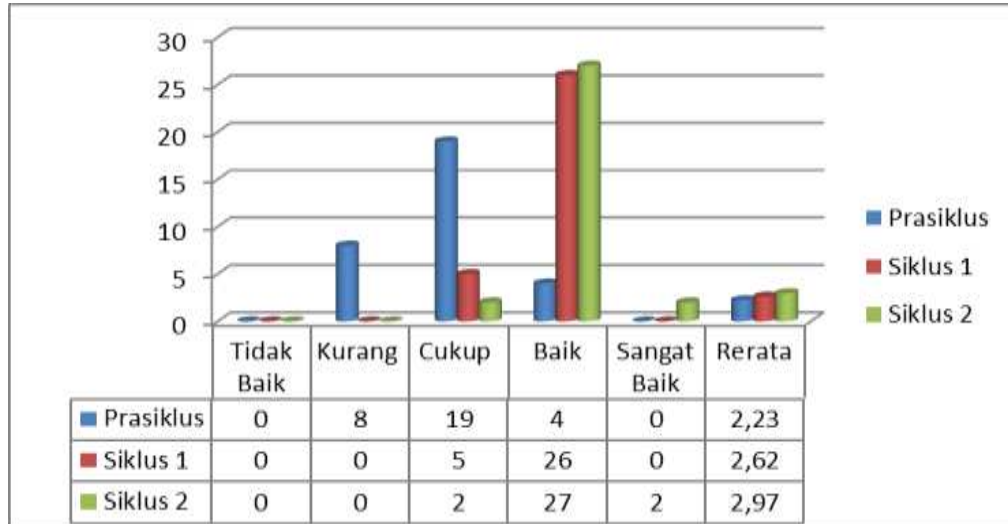
Sementara itu, nilai rata-rata yang dicapai siswa pada masing-masing siklus juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari prasiklus ke siklus 1 mengalami kenaikan sebesar 40,16%. Sedangkan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 6,62%. Dengan demikian, terjadi kenaikan nilai rata-rata tiap siklus sebesar 14,04 atau sebesar 23,39%. Lebih jelasnya hal itu dapat dilihat dalam grafik berikut.

Grafik Kenaikan Nilai Rerata Menulis Teks Anekdot Per Siklus



Adapun hasil penelitian nontes angket motivasi menulis teks anekdot kelas X MIPA 1 dapat dilihat dalam grafik berikut.

Grafik Rekapitulasi Nilai Motivasi dan Rerata Menulis Teks Anekdot Per Siklus



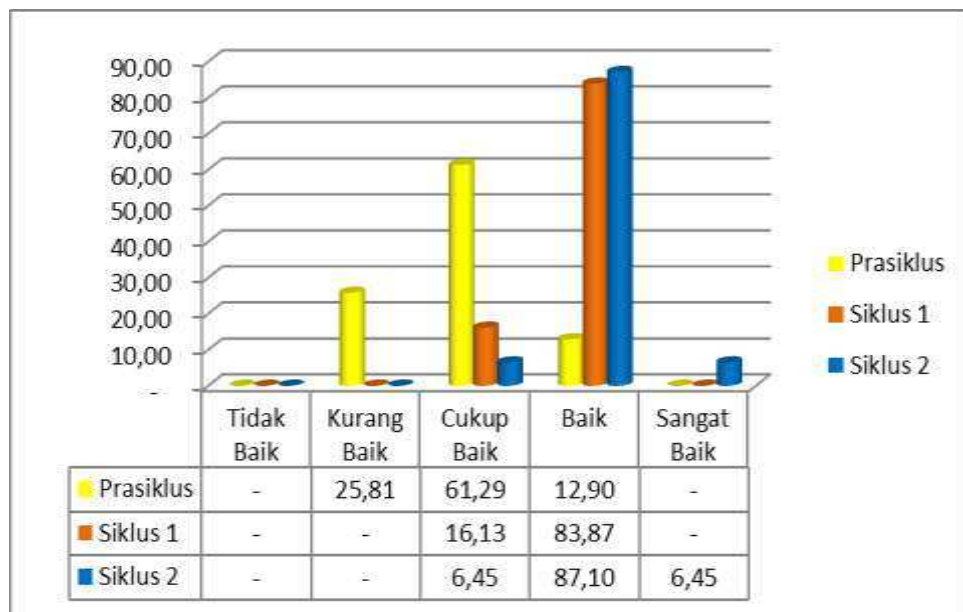
Hasil nontes angket motivasi menulis dari prasiklus ke siklus 1 dan siklus 2 di atas menunjukkan adanya peningkatan. Pada prasiklus, motivasi siswa masih menunjukkan kategori kurang, 8 siswa; kategori cukup, 19 siswa; dan kategori tinggi, 4 siswa. Pada siklus 1 dan 2, siswa kategori kurang dari 8 pada prasiklus menjadi 0. Sebanyak 19 siswa dengan kategori cukup pada prasiklus, pada siklus 1 berkurang menjadi 8, dan pada siklus 2 berkurang lagi hingga menyisakan 2 siswa. Meskipun dilihat dari angka mengalami penurunan, hal ini justru menunjukkan adanya peningkatan motivasi dari kategori cukup menjadi kategori tinggi.

Sementara itu, motivasi siswa yang berkategori tinggi mengalami peningkatan per siklusnya. Pada prasiklus, 4 siswa berkategori tinggi, meningkat menjadi 26 pada siklus 1, dan 27 pada siklus 2. Pada siklus 2 dijumpai 2 siswa dengan kategori motivasi sangat tinggi. Nilai rata-rata motivasi tiap siklus mengalami kenaikan dari prasiklus 2,23 menjadi 2,62 pada siklus 1, dan menjadi 2,97 pada siklus 2, atau mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,37%. Hal ini menunjukkan bahwa teknik peer review mampu meningkatkan motivasi siswa dalam menulis teks anekdot dari kategori cukup ke kategori tinggi.

Persentase nilai motivasi tiap siklus menunjukkan perkembangan yang baik. Pada prasiklus, terdapat 25, 81% siswa kategori motivasi kurang, 61,29%

kategori cukup, dan 12,90% kategori tinggi. Pada siklus 1, sudah tidak dijumpai lagi siswa dengan kategori kurang, siswa dengan kategori cukup masih ada 16,13%, dan siswa dengan kategori tinggi meningkat tajam menjadi 83,87%. Kemudian pada siklus 2, persentase motivasi semakin menaik, yakni kategori cukup 6,45%, kategori tinggi 87,10%, dan kategori sangat tinggi ada 6,45%. Secara lebih jelas hal itu dapat diamati lewat grafik berikut.

Grafik Persentase Nilai Motivasi Menulis Teks Anekdote Per Siklus



## F. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) teknik *peer review* dapat meningkatkan motivasi pembelajaran menulis teks anekdot dari kategori cukup (2,23) menjadi kategori tinggi (2,97) atau sebesar 0,74 (33,18%); (2) teknik *peer review* dapat meningkatkan prestasi belajar menulis teks anekdot dari kategori kurang 56,77 menjadi kategori baik 84,84 atau sebesar 28,07 (49,45%).

Beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) dalam kegiatan pembelajaran, terutama menulis teks anekdot, guru hendaknya mampu menguasai dan menggunakan teknik yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, (2) guru perlu menerapkan teknik *peer review* untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam menulis teks anekdot, (3) guru perlu mencari

solusi untuk mengatasi kelemahan penggunaan teknik *peer review* dalam pembelajaran menulis, dan (3) siswa perlu terus berlatih menulis teks anekdot melalui tahap-tahap menulis yang benar dan berani melakukan koreksi sejawat sehingga akan menghasilkan tulisan yang lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Anekdote. <http://id.wikipedia.org/wiki/Anekdote>. Diunduh 16 Februari 2014.
- Gora, Winastwan dan Sunarto. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Penelaahan\\_sejawat](http://id.wikipedia.org/wiki/Penelaahan_sejawat). Diunduh 22 Februari 2014.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartoyo, Indra. 2009. "Peningkatan Kemampuan Menulis Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Melalui Penerapan Pola *Peer Review*." Tesis. <http://digilib.unimed.ac.id/peningkatan-kemampuan-menulis-mahasiswa-jurusan-bahasa-inggris-melalui-penerapan-pola-peer-review-ppr-23487.html>. Diunduh 13 Februari 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lanin, Ivan. 2012. "Peer Review, Penelaahan, Penilaian Sejawat". Tesis. <http://id.planet.wikimedia.org>. Diunduh 22 Februari 2014.
- Lestari, Sri. 2009. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa dengan Pendekatan Kontekstual". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://www.google.com>. Diunduh 13 Februari 2014.
- Rosidi, Imron. 2009. *Pedoman Penulisan Artikel, Rangkuman dan Resensi*. Yogyakarta: Kansius.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- \_\_\_\_\_. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsi, Kastam. 2012. “Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses Genre bagi Siswa SMP.” *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Volume 11, Nomor 2, Oktober 2012. Yogyakarta: FBS UNY.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Rofi’uddin, Ahmad & Darmiyati Zuhdi. 1999. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Haryadi & Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia* . Yogyakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* . Yogyakarta: BPFEE .
- Semi, Atar. 1993. *Menulis Efektif* . Padang : Angkasa.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka